
Strategi Ketahanan Pangan Daerah Dalam Upaya Pencegahan Stunting: (Studi Kasus Dinas Pertanian dan Pangan Kota Magelang)

Susiana Sofia Ranti¹, Deladika Putri Anestya², Muhamad Bahrun Muzaki³, Riko Gusti Mei Anwy Muhamad⁴, Aulia Pusfita Dewi⁵, Sigit Widiantoro⁶

Program Studi Ilmu Administrasi Negara, Universitas Tidar, Magelang, Indonesia

Email Korespondensi: susiana.sofia.ranti@students.untidar.ac.id, deladika.putri.anestya@students.untidar.ac.id,
muhamad.bahrun.muzaki@students.untidar.ac.id riko.gusti.mei.anwy.muhamad@students.untidar.ac.id,
aulia.pusfita.dewi@students.untidar.ac.id, sigid.widiantoro@untidar.ac.id

Article received: 01 November 2025, Review process: 11 November 2025

Article Accepted: 25 Desember 2025, Article published: 13 Januari 2026

ABSTRACT

Stunting is a significant public health problem in Indonesia because it has a long-term impact on the quality of human resources. Although the prevalence of stunting in Magelang City is lower than the national rate, the upward trend in recent years indicates the need to strengthen cross-sectoral prevention strategies, particularly through a food security approach. This study aims to analyze the role of the Magelang City Agriculture and Food Service in regional food security strategies as a means of preventing stunting. The research method used is descriptive qualitative with data collection techniques through in-depth interviews, field observations, and literature reviews. The main informants are from the Food Security Division of the Magelang City Agriculture and Food Service. The results of the study show that the Agriculture and Food Service has a strategic role as a supporting sector in tackling stunting through the provision of nutritious food, management of Local Government Food Reserves, utilization of food gardens, promotion of animal protein consumption, and nutrition education through the Diverse, Nutritious, Balanced, and Safe (B2SA) campaign. These programs contribute to improving access to nutritious food and strengthening family food security, although they cannot yet be directly measured in terms of reducing the prevalence of stunting. The main challenges faced include limited food reserve variety, dependence on supplies from surrounding areas, changes in community consumption patterns, and limited cross-sector data integration. Overall, food security serves as a preventive approach that complements health interventions in efforts to reduce stunting in a sustainable manner.

Keywords: Stunting, Food Security, Cross-Sector Collaboration, Department of Agriculture and Food, Magelang City.

ABSTRAK

Stunting menjadi permasalahan kesehatan masyarakat yang signifikan di Indonesia karena berdampak jangka panjang terhadap kualitas sumber daya manusia. Meskipun prevalensi stunting di Kota Magelang tergolong lebih rendah dibandingkan angka nasional, tren peningkatan dalam beberapa tahun terakhir menunjukkan perlunya pengembangan strategi pencegahan yang bersifat lintas sektor, khususnya melalui pendekatan ketahanan pangan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran Dinas Pertanian dan Pangan Kota Magelang dalam strategi ketahanan pangan daerah sebagai upaya pencegahan stunting. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan

data melalui wawancara mendalam, observasi lapangan, dan kajian literatur. Informasi utama berasal dari Bidang Ketahanan Pangan Dinas Pertanian dan Pangan Kota Magelang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Dinas Pertanian dan Pangan memiliki peran strategis sebagai sektor pendukung dalam penanganan stunting melalui penyediaan pangan bergizi, pengelolaan Cadangan Pangan Pemerintah Daerah, pemanfaatan pekarangan pangan, promosi konsumsi protein hewani, serta edukasi gizi melalui kampanye Beragam, Bergizi, Seimbang, dan Aman (B2SA). Program-program tersebut berkontribusi pada peningkatan akses pangan bergizi dan penguatan ketahanan pangan keluarga, meskipun belum dapat diukur secara langsung terhadap penurunan prevalensi stunting. Tantangan utama yang dihadapi meliputi keterbatasan variasi cadangan pangan, ketergantungan pasokan dari daerah sekitar, perubahan pola konsumsi masyarakat, serta keterbatasan integrasi data lintas sektor. Secara keseluruhan, ketahanan pangan berperan sebagai pendekatan preventif yang melengkapi intervensi kesehatan dalam upaya penurunan stunting secara berkelanjutan.

Kata Kunci: *Stunting, Ketahanan Pangan, Kolaborasi Lintas Sektor, Dinas Pertanian dan Pangan, Kota Magelang.*

PENDAHULUAN

Menurut Kementerian Kesehatan Republik Indonesia pada tahun 2016, stunting adalah kondisi terhambatnya pertumbuhan anak yang disebabkan oleh kekurangan gizi kronis terutama pada periode krusial 1.000 hari pertama kehidupan. Permasalahan ini masih menjadi isu kesehatan masyarakat yang signifikan di Indonesia karena menimbulkan dampak jangka panjang, seperti menurunnya kemampuan kognitif, produktivitas di masa depan, serta kualitas hidup generasi berikutnya. Meskipun berbagai program penanggulangan stunting telah dilaksanakan secara nasional, tingkat prevalensinya masih tergolong tinggi yaitu mendekati 20% pada survei terakhir sehingga menuntut keterlibatan berbagai sektor secara terpadu.

Pada tingkat daerah, Kota Magelang menunjukkan dinamika angka stunting yang perlu mendapat perhatian serius. Berdasarkan data pemerintah daerah dan hasil monitoring serta evaluasi, prevalensi stunting di Kota Magelang pada Survei Kesehatan Indonesia tahun 2023, dilaporkan mengalami peningkatan hingga berada di 15,4%. Kondisi ini mengindikasikan perlunya langkah penanganan yang lebih cepat dan terintegrasi, tidak hanya berfokus pada layanan kesehatan, tetapi juga memperhatikan faktor-faktor sosial ekonomi serta ketersediaan pangan bergizi di tingkat rumah tangga. Dalam konteks tersebut, sektor pertanian dan ketahanan pangan memegang peranan penting dalam pencegahan stunting. Ketersediaan pangan, kemudahan akses, serta keberlanjutan suplai pangan bergizi bagi keluarga merupakan faktor utama yang memengaruhi status gizi anak. Dari pemerintah Kota Magelang mengenai program ketahanan pangan menunjukkan bahwa upaya peningkatan ketersediaan pangan bergizi seperti pemanfaatan pekarangan, pengembangan budidaya protein hewani skala rumah tangga, serta distribusi bahan pangan bernutrisi dapat berkontribusi terhadap penurunan stunting apabila disinergikan dengan intervensi gizi dan kesehatan. Dengan demikian, peran dinas

yang membidangi pertanian dan pangan tidak terbatas pada aspek produksi, tetapi juga mencakup edukasi gizi dan pemberdayaan masyarakat.

Pada daerah Kota Magelang, Dinas Pertanian dan Pangan telah melaksanakan berbagai program yang mengintegrasikan upaya ketahanan pangan dengan penurunan stunting. Program-program tersebut meliputi penyuluhan ketahanan pangan keluarga, pendistribusian bahan pangan bergizi bagi balita stunting, kegiatan "Rabu Pon", serta pengembangan Pekarangan Pangan Lestari (P2L) dan pemberian bantuan ternak atau ayam kepada rumah tangga rentan. Berbagai inisiatif ini ditujukan untuk meningkatkan akses masyarakat terhadap pangan bergizi seperti sayuran, sumber protein hewani, susu, telur, dan ikan serta memperkuat kemampuan keluarga dalam memenuhi kebutuhan pangan bergizi secara berkelanjutan. Pelaksanaannya juga melibatkan kerja sama lintas sektor termasuk dengan Dinas Kesehatan, Bapperida, DPM4KB, PKK, puskesmas, dan perguruan tinggi untuk meningkatkan efektivitas intervensi penanganan stunting.

METODE

Penelitian ini dilaksanakan di Dinas Petanian dan Pangan Kota Magelang. Penelitian ini menggunakan metode analisis data kualitatif. Menurut (Creswell, 2018) penelitian kualitatif memfokuskan pada upaya dalam mengumpulkan dan menganalisis data yang sesuai dengan maksud penelitian dalam meningkatkan validitas hasil penelitian dan memudahkan interpretasi terhadap temuan yang didapatkan. Metode analisis data kualitatif ini bertujuan untuk mendapatkan informasi lengkap mengenai subjek penelitian yaitu tentang peran Dinas Pertanian dan Pangan Kota Magelang dalam Strategi Ketahanan Pangan Daerah dalam Upaya Pencegahan Stunting Studi Kasus Dinas Pertanian dan Pangan Kota Magelang. Pada penelitian ini peneliti menggunakan teknik analisis data deskriptif, data yang diperoleh berasal dari data primer, wawancara, observasi, dan kajian literatur. Pengumpulan data primer yang di peroleh berasal dari data mentah yang di kumpulkan dari sumber pertama yang menjadikannya sebagai data asli yang belum pernah di olah oleh pihak lain. Peneliti mengumpulkan data tersebut dari staff Bidang Ketahanan Pangan pada Dinas Pertanian dan Pangan Kota Magelang. Wawancara dilakukan kepada pihak Kepala Bidang Ketahanan Pangan pada Dinas Pertanian dan Pangan Kota Magelang. Wawancara ini bertujuan memperoleh informasi mengenai peran Dinas Pertanian dan Pangan Kota Magelang khususnya Bidang Ketahanan Pangan dalam menangani masalah stunting di Kota Magelang. Observasi lapangan dilakukan untuk memantau proses distribusi langsung pangan segar dan program-program ketahanan pangan yang bertujuan pencegahan stunting tersebut sudah terlaksana dengan baik. Selain itu, kajian literatur dilakukan melalui penelurusan sistematis terhadap artikel ilmiah yang relevan dengan Strategi Ketahanan Pangan Daerah dalam Upaya Pencegahan Stunting: Studi Kasus Dinas Pertanian dan Pangan Kota Magelang dalam kurun waktu lima tahun terakhir (2020-2025). Sumber data diperoleh dari database ilmiah nasional di

Google Scholar. Kajian literatur juga dilakukan melalui penelusuran sistematis di website terkait.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian menyatakan permasalahan stunting di Indonesia terutama pada wilayah Kota Magelang yang dipandang sebagai isu serius karena berkaitan langsung dengan kualitas sumber daya manusia di masa depan. Stunting adalah masalah yang memerlukan perhatian lebih dikarenakan dapat memiliki dampak yang signifikan dan berkepanjangan pada kehidupan anak-anak yang berpotensi menghambat perkembangan kognitif dan fisik mereka jika tidak ditangani dengan tepat (Fauziah et al., 2024). Stunting tidak semata-mata menunjukkan adanya kekurangan gizi, tetapi juga menggambarkan kondisi lingkungan yang belum mendukung secara optimal bagi pertumbuhan dan perkembangan anak (Widodo et al., 2024).

Kerangka Kebijakan Penanganan Stunting di Tingkat Nasional dan Daerah

Secara kelembagaan, penanganan stunting di Indonesia diatur melalui kebijakan pemerintah pusat yang diturunkan hingga tingkat daerah, sebagaimana tertuang dalam Peraturan Presiden Nomor 72 Tahun 2021 tentang Percepatan Penurunan Stunting yang menetapkan strategi nasional dengan pembentukan Tim Percepatan Penurunan Stunting (TPPS) di semua level pemerintahan, serta target prevalensi nasional 14% pada tahun 2024 dengan prevalensi stunting masih di atas 20%. Kebijakan pusat ini diperkuat dengan Instruksi Presiden Nomor 4 Tahun 2023 dan Strategi Nasional Percepatan Pencegahan dan Penurunan Stunting 2025-2029. Di tingkat daerah, kebijakan tersebut diimplementasikan melalui Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah (RPJMD) Kota Magelang 2021-2026 dan Peraturan Daerah Nomor 5 Tahun 2024.

Dinamika Prevalensi Stunting

Berdasarkan data stunting di Kota Magelang pada tahun 2023 sampai dengan 2025 menunjukkan bahwa upaya penurunan stunting masih menghadapi tantangan. Pada September 2023, prevalensi stunting tercatat sebesar 9,8% dari 3.895 balita yang diukur menunjukkan lebih rendah dibandingkan target kota sebesar 10,16%. Namun, pada tahun 2024 prevalensi stunting meningkat menjadi 10,4% melampaui target penurunan yang ditetapkan sebesar 8,65%. Pada semester 1 tahun 2025 prevalensi stunting mengalami kenaikan menjadi 11,03% dari 4.579 balita yang diukur di berbagai 23 puskesmas yang tersebar di Kota Magelang. Pendataan ini bersifat dinamis mengikuti perkembangan usia anak sehingga angka terus berubah setiap tahunnya dan dipengaruhi oleh berbagai faktor termasuk cakupan penimbangan, perubahan usia anak, kondisi sosial ekonomi keluarga, serta pola konsumsi masyarakat. Angka tersebut jauh lebih rendah dibandingkan dengan tingkat prevalensi stunting nasional yang masih di atas 20%. Pencapaian ini

menjadikan Kota Magelang termasuk diantara wilayah di Indonesia dengan tingkat stunting terendah.

Kolaborasi Lintas Sektor dalam Penanganan Stunting

Penanganan stunting tidak dapat dilakukan ataupun ditangani oleh satu instansi secara mandiri, melainkan membutuhkan kolaborasi berbagai pihak seperti pemerintah daerah, masyarakat, organisasi sosial, hingga sektor swasta. Dalam pelaksanaan program terdapat beberapa pihak yang terlibat seperti Dinas Pertanian dan Pangan Kota Magelang, Dinas Kesehatan, Badan Perencanaan Pembangunan Daerah (Bappeda), Dinas Pemberdayaan Masyarakat, Perempuan, Perlindungan Anak, Pengendalian Penduduk, dan Keluarga Berencana (DPM4KB), Pemberdayaan dan Kesejahteraan Keluarga (PKK), posyandu, tokoh masyarakat, hingga sektor swasta melalui Corporate Social Responsibility (CSR). Kolaborasi ini memungkinkan penanganan stunting dilakukan secara menyeluruh mulai dari intervensi gizi, pendampingan keluarga, edukasi, hingga penyediaan sumber pangan. Pada tingkat daerah kebijakan tersebut diimplementasikan melalui pembentukan Tim Percepatan Penanggulangan Stunting yang berada dibawah koordinasi oleh Wali Kota. Tim ini berfungsi sebagai wadah koordinasi lintas Organisasi Perangkat Daerah (OPD) dalam menyusun rencana aksi, membagi peran serta memastikan seluruh program penanganan stunting berjalan secara terintegrasi dan selaras sesuai tugas masing-masing Organisasi Perangkat Daerah (OPD). Pada tingkat daerah, penanganan stunting dilakukan dengan mengedepankan kolaborasi salah satunya yaitu Dinas Pertanian dan Pangan Kota Magelang. Dinas Pertanian dan Pangan Kota Magelang berperan sesuai dengan kewenangan yang dimiliki yaitu pada aspek ketersediaan dan akses pangan khususnya pada Bidang Ketahanan Pangan, dimana memiliki peran sebagai sektor pendukung yang berfokus pada pemenuhan akses pangan bergizi bagi kelompok rentan stunting. Hal ini menunjukkan bahwa peran dinas tidak berada pada ranah intervensi medis atau klinis melainkan pada upaya pencegahan melalui penyediaan pangan bergizi dan penguatan ketahanan pangan keluarga. Kemampuan suatu keluarga untuk memenuhi kebutuhan pangan anggotanya dalam hal kuantitas, kualitas, dan keragaman sesuai dengan norma sosial dan budaya lokal dikenal sebagai ketahanan pangan keluarga. Ketidakcukupan ketahanan pangan keluarga sering disebabkan oleh keterbatasan akses, pemanfaatan, serta keberagaman pangan. Kondisi ini mengakibatkan penurunan asupan nutrisi yang pada akhirnya berdampak buruk terhadap status gizi individu (Cholida, 2016 dalam Puspitaningrum et al., 2023).

Peran Strategis Dinas Pertanian dan Pangan Kota Magelang

Peran Dinas Pertanian dan Pangan Kota Magelang melalui Bidang Ketahanan Pangan memiliki beberapa program yang berkontribusi dalam upaya percepatan penurunan stunting. Salah satu bentuk intervensinya melalui program penanganan wilayah rawan pangan berupa bantuan pangan segar. Bantuan

ditujukan kepada kelompok rentan mulai dari remaja putri, ibu hamil, hingga anak-anak pada masa 1000 hari pertama kehidupan. Jenis bantuan pangan yang disalurkan dan diberikan mencakup pangan asal hewan seperti susu, daging, telur, dan ikan, serta pangan nabati berupa sayur dan buah-buahan. Pemilihan jenis pangan tersebut menunjukkan bahwa intervensi yang dilakukan tidak hanya berorientasi pada pemenuhan kebutuhan energi tetapi untuk memastikan kebutuhan protein baik hewani maupun nabati, vitamin, dan mineral bisa terpenuhi dengan baik yang berperan penting dalam pencegahan stunting. Selain bantuan pangan segar, Dinas Pertanian dan Pangan Kota Magelang khususnya Bidang Ketahanan Pangan juga mengelola Cadangan Pangan Pemerintah Daerah (CPPD) yang saat ini masih didominasi oleh komoditas khususnya beras. Cadangan pangan disalurkan kepada keluarga rentan stunting dalam berbagai agenda pemerintah daerah sebagai upaya memastikan dan menjamin ketersediaan pangan pokok. Meskipun kontribusi Cadangan Pangan Pemerintah Daerah (CPPD) masih terbatas pada satu jenis pangan, namun tetap memiliki peran penting dalam menjaga ketahanan pangan keluarga terutama bagi kelompok masyarakat yang secara ekonomi dapat dikatakan rentan.

Stunting merupakan kondisi yang berkembang secara bertahap sejak masa pranikah, kehamilan, hingga awal kehidupan bayi. Oleh sebab itu, tindakan preventif jauh lebih ditekankan salah satunya dengan memastikan keluarga memiliki akses terhadap pangan bergizi. Dalam konteks ini, Dinas Pertanian dan Pangan mendorong pemanfaatan pekarangan melalui kegiatan urban farming. Pemanfaaran pekarangan dinilai mampu menyediakan sumber pangan yang mudah diakses oleh keluarga sekaligus meningkatkan kemandirian pangan rumah tangga. Upaya tersebut relevan dikarenakan Kota Magelang bukan merupakan wilayah produksi pangan utama dan masih bergantung pada pasokan dari daerah sekitar. Menurut Mulyasari & Setiana, 2016 dalam (Solikhah et al., 2022), sejumlah faktor yang saling terkait dapat menyebabkan stunting dan malnutrisi. Konsumsi nutrisi yang tidak tercukupi termasuk protein, energi, dan zinc merupakan salah satu faktor yang dapat menyebabkan keterlambatan pertumbuhan pada balita. Pertumbuhan balita sangat dipengaruhi oleh asupan nutrisi ini. Tubuh membutuhkan nutrisi-nutrisi tersebut untuk mendorong pembelahan sel pada tahap kritis perkembangan protein. Salah satu nutrisi utama yang memengaruhi pertumbuhan dan perkembangan balita adalah protein. Peningkatan konsumsi protein sebesar 15% sejalan dengan perkembangan anak yang cepat. Dinas Pertanian dan Pangan Kota Magelang mendorong peningkatan pangan berprotein seperti protein hewani melalui gerakan makan ikan dan meningkatkan konsumsi telur. Strategi tersebut didasarkan pada pemahaman bahwa kekurangan protein hewani merupakan salah satu faktor penyebab stunting. Dengan mendorong mengonsumsi pangan berprotein yang relatif terjangkau dan mudah diakses diharapkan keluarga mampu memenuhi kebutuhan gizi anak secara optimal. Selain intervensi langsung berupa bantuan pangan, pemerintah juga menekankan pentingnya edukasi gizi kepada masyarakat melalui kampanye B2SA (Beragam,

Bergizi, Seimbang, dan Aman). Kampanye bertujuan untuk mengajak masyarakat dalam memperbaiki dan mengubah pola makan dengan mengonsumsi makanan yang beragam mulai dari sumber karbohidrat lokal, sumber protein, sayur, hingga buah-buahan. Namun, perubahan perilaku konsumsi masyarakat masih menghadapi tantangan karena pola makan cenderung didominasi oleh karbohidrat dan minim protein yang telah terbentuk dalam jangka waktu lama. Oleh karena itu, edukasi gizi dilakukan melalui kerja sama dengan Tim Pengerak Pemberdayaan dan Kesejahteraan Keluarga (PKK) karena peran dominan ibu dianggap memiliki peran krusial sebagai pengelola makanan keluarga dalam menentukan pola konsumsi rumah tangga.

Efektivitas dan Tantangan Implementasi Program Ketahanan Pangan dalam Penanganan Stunting

Efektivitas program lebih terlihat pada aspek pencegahan dan penguatan sistem pendukung, bukan pada hasil instan berupa penurunan angka stunting secara langsung dalam waktu jangka pendek. Berkaitan dengan efektivitas program, Bidang Ketahanan Pangan belum melakukan pengukuran dampak secara langsung terhadap penurunan angka stunting. Hal ini disebabkan oleh pembagian kewenangan antar instansi yang dimana data stunting sepenuhnya dikelola oleh Dinas Kesehatan melalui pendataan rutin di puskesmas. Program ketahanan pangan dapat dinilai efektif dalam meningkatkan akses pangan bergizi bagi keluarga rentan, memperkuat kesadaran masyarakat mengenai pentingnya gizi seimbang, serta mendukung upaya pencegahan stunting sebelum kondisi tersebut terjadi. Beberapa tantangan masih dihadapi dalam implementasi program ketahanan pangan untuk penanganan stunting seperti, keterbatasan jenis cadangan pangan pemerintah daerah yang masih berfokus pada beras yang membatasi variasi intervensi gizi, ketergantungan wilayah Kota Magelang terhadap pasokan pangan dari daerah sekitar menjadi tantangan tersendiri dalam menjaga stabilitas ketersediaan pangan, dan perubahan pola konsumsi masyarakat yang membutuhkan waktu relatif panjang sehingga hasil edukasi gizi tidak dapat langsung terlihat dalam jangka pendek. Selain itu, keterbatasan koordinasi data antar instansi menjadi tantangan dalam melakukan evaluasi program secara menyeluruh. Ketergantungan pada data sektor kesehatan membuat sektor ketahanan pangan hanya berperan sebagai pengguna data, bukan pengelola utama sehingga membatasi ruang evaluasi secara mandiri.

Secara keseluruhan, Dinas Pertanian dan Pangan Kota Magelang melalui Bidang Ketahanan Pangan memiliki peran strategis dalam mendukung penanganan stunting melalui intervensi gizi dan upaya preventif berbasis ketahanan pangan. Program bantuan pangan, pengelolaan cadangan pangan, pemanfaatan pekarangan, serta edukasi gizi merupakan bentuk kontribusi nyata yang melengkapi intervensi sektor kesehatan. Meskipun menghadapi berbagai keterbatasan, peran ketahanan pangan tetap menjadi komponen penting dalam

strategi kolaboratif pemerintah daerah untuk menurunkan angka stunting secara bertahap dan berkelanjutan.

SIMPULAN

Kesimpulan dari penelitian ini menunjukkan bahwa peran Dinas Pertanian dan Pangan Kota Magelang, khususnya bidang Ketahanan Pangan, bersifat strategis dalam berperan sebagai sektor pendukung dalam pencegahan stunting yang disebabkan oleh ketahanan pangan di tingkat regional. Peran Divisi Keamanan Pangan diwujudkan melalui sejumlah program, termasuk bantuan pangan berupa pangan segar, pengelolaan Cadangan Pangan Pemerintah Daerah, pemanfaatan kebun pangan berkelanjutan, pemasaran protein hewani, dan perubahan perilaku dalam konsumsi pangan yang Beragam, Bergizi, Seimbang, dan Aman (B2SAs). Program-program tersebut dilaksanakan bekerja sama dengan beberapa lembaga di tingkat regional, sehingga mengintegrasikan strategi untuk memerangi stunting, tidak hanya di tingkat layanan kesehatan tetapi juga di tingkat peningkatan ketahanan pangan keluarga. Meskipun kontribusi program ketahanan pangan terhadap penurunan tingkat stunting pada anak-anak belum diukur secara kuantitatif, studi menunjukkan program ini signifikan dalam mengembangkan sistem dukungan berkelanjutan untuk pencegahan stunting. Hambatan program terkait dengan kurangnya variasi makanan yang disimpan, penggunaan daerah sekitar yang terpencil untuk pasokan makanan, perubahan pola konsumsi masyarakat, dan kurangnya koneksi program antar lembaga. Oleh karena itu, studi lanjutan yang direkomendasikan adalah menciptakan model evaluasi lintas lembaga untuk secara kuantitatif mengidentifikasi efektivitas program ketahanan pangan terhadap aspek gizi, di antara aspek lain, agar program tersebut dapat memberikan efektivitas yang lebih besar dalam mengurangi stunting.

DAFTAR RUJUKAN

- Adinia, S., & Choiriyah, I. U. (2024). Strategi Program Ketahanan Pangan Dalam Menanggulangi Stunting Di Desa Ketapang Kecamatan Tanggulangin Kabupaten Sidoarjo. *Equilibrium: Jurnal Ilmiah Ekonomi, Manajemen dan Akuntansi*, 13(1), 148-167. <http://dx.doi.org/10.35906/equili.v13i1.1896>
- Fauziah, J., Trisnawati, K. D., Rini, K. P. S., & Putri, S. U. (2024). Stunting: Penyebab, gejala, dan pencegahan. *Jurnal Parenting dan Anak*, 1(2), 11-11. <https://doi.org/10.47134/jpa.v1i2.220>
- Herni, H., Tahir, N., & Arfah, S. R. (2024). Collaborative Governance: Membangun Solusi Bersama Dalam Penanggulangan Stunting. *Kolaborasi: Jurnal Administrasi Publik*, 10(1), 57-74. <https://doi.org/10.26618/kjap.v10i1.14456>
- Mamudi, R. W. (2025). Collaborative Governance Dalam Penanganan Stunting di Kelurahan Cisaranten Wetan Kecamatan Cinambo Kota Bandung. *Imperium: Jurnal Kajian Pemerintahan dan Kebijakan Publik*, 1(2), 97-105.
- Purwanti, D., & Saharuddin, E. (2024). INOVASI PENANGANAN STUNTING DI

- KOTA MAGELANG TAHUN 2022-2023. Dinamika: Jurnal Ilmiah Ilmu Administrasi Negara, 11(3), 548-558.
<http://dx.doi.org/10.25157/dak.v11i3.13719>
- Rahmawati, R. (2025). ANALISIS FAKTOR PENENTU KETAHANAN PANGAN PADA BALITA STUNTING DI KOTA PALU. Ghidza Media Jurnal, 6(2), 119-134. <https://doi.org/10.30587/ghidzamediajurnal.v6i2.10728> Sholikhah, A., & Dewi, R. K. (2022). Peranan protein hewani dalam mencegah stunting pada anak balita. JRST (Jurnal Riset Sains dan Teknologi), 6(1), 95-100. <https://doi.org/10.30595/jrst.v6i1.12012>
- Widodo, A., & Herlambang, B. A. (2024). Sistem Informasi Geografis Sebaran Stunting Dan Tingkat Kemiskinan Di Provinsi Jawa Tengah Tahun 2023. Jurnal Penelitian Sistem Informasi (Jpsi), 2(1), 55-63. <https://doi.org/10.54066/jpsi.v1i4.1457>
- Creswell, J. W. (2018). Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches (4th ed.). SAGE.
- Online Government Publication
- Bapperida Kota Magelang. (2024). Monev Percepatan Penurunan Stunting. Retrieved from https://bappeda.magelangkota.go.id/index.php/345-monev-percepatan-penurunan-stunting?utm_source
- Dinas Komunikasi Informatika dan Statistik Kota Magelang. (2025). Banyaknya Balita Berdasarkan Pengukuran dan Prevalensi Stunting. Retrieved from <https://datago.magelangkota.go.id/frontend/item-dda/index?item=6156>
- Jateng, Y. P. (2025). Wali Kota Merangkul, Kolaborasi Cegah Stunting di Kota Magelang. Retrieved from https://jatengprov.go.id/beritadaerah/wali-kota-merangkul-kolaborasi-cegah-stunting-di-kota-magelang/?utm_source
- Rudi. (2025). Kota Magelang Dorong Ketahanan Pangan Lewat Program 'Rabu Pon'. Retrieved from https://magelangkota.go.id/view/kota-magelang-dorong-ketahanan-pangan-lewat-program-rabu-pon?utm_source
- Salman, M. (2025). Melawan Stunting: Strategi Komprehensif Kota Magelang dalam Mencetak Generasi Sehat dan Cerdas. Retrieved from <https://magelangekspres.disway.id/kota-magelang/read/673978/melawan-stunting-strategi-komprehensif-kota-magelang-dalam-mencetak-generasi-sehat-dan-cerdas>